

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data yang dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan yang disajikan pada bab III penelitian **Ornamentasi pada Bangsal Pancaniti Di Kraton Yogyakarta** ini dapat ditarik beberapa dimensi kesimpulan yaitu berupa pengaruh kebudayaan islam terhadap seni ukir interior Kraton Yogyakarta dan nama-nama beserta bentuk visual ornamen ukir pada Kraton Yogyakarta.

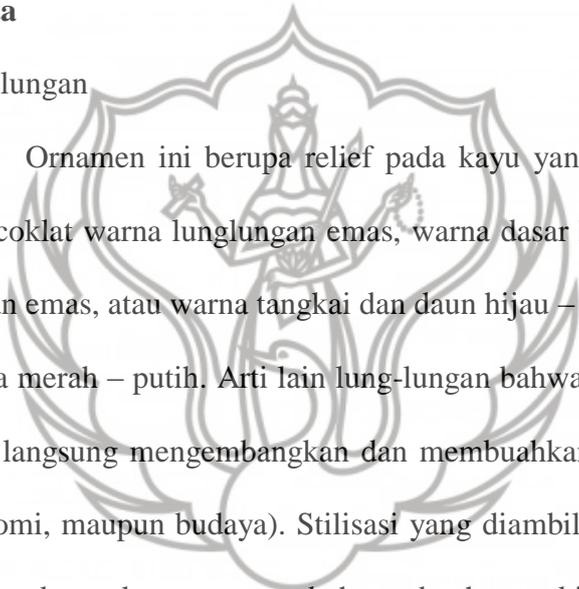
##### 1. Asal-usul Ornamen pada Bangsal Pancaniti di Keraton Yogyakarta

Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa kelompok ornamen pada Interior Bangsal Pancaniti di Kraton Yogyakarta yaitu berasal dari budaya majapahit, perpaduan budaya Eropa, budaya masyarakat Jawa, budaya Jawa Tengah, dan perpaduan budaya Timur Tengah. Bangsal Pancaniti dibangun pada tahun 1756 bersama-sama dengan bangunan lainnya di dalam kompleks Kraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I. Bangsal Pancaniti berada dalam lingkungan II yaitu Kemandungan Utara. Bangsal yang terletak di tengah halaman Kemandungan tersebut diapit oleh dua buah regol yaitu Regol Brajanala dan Regol Sri Manganti. Bangsal Pancaniti berarti panca= 5, niti= pemeriksaan. Bangunan tersebut berbentuk Tajug lambing gantung, dengan struktur atap model sirap. Terasnya dari seng bergelombang dengan jumlah penyangga bagian luar 18 buah tiang dari besi. Jumlah

tiang di bagian tengah ada 12 buah. Langit-langit bentuknya sinar surya yang di bawahnya merupakan tempat duduk Sri Sultan dalam mengadili terdakwa. Bangsal Pancaniti adalah pengadilan, dimana Sri Sultan bertindak sebagai hakim dan dibantu jaksa memeriksa lima perkara yaitu, pemogokan, pemberontakan, pembunuhan, pembakaran rumah, dan pemerkosaan. Sedangkan keputusannya adalah bebas atau mati.

## **2. Bentuk Visual Ornamen Pada Bangsal Pancaniti di Keraton Yogyakarta**

### **a. Lung-lungan**



Ornamen ini berupa relief pada kayu yang warna dasar merah atau coklat warna lunglungan emas, warna dasar hijau tua warna lunglungan emas, atau warna tangkai dan daun hijau – putih warna buah dan bunga merah – putih. Arti lain lung-lungan bahwa segala ide Sri Sultan akan langsung mengembangkan dan membuahakan penghidupan ( baik ekonomi, maupun budaya). Stilisasi yang diambil adalah buah markisa mengandung kepercayaan bahwa buah markisa merupakan obat pendingin badan. Arti yang terkandung yaitu Sri Sultan harus dapat mendinginkan masyarakat/kawulanya. Berdasarkan survey yang dilakukan, ornamen lung-lungan pada rumah tradisional dapat ditemukan pada balok kerangkah rumah, pemindangan, tebeng jendela, daun pintu, *patang aring*, dan lain sebagainya. Lung-lungan berasal dari kebudayaan Majapahit. Biasanya ragam hias ini berupa relief pada kayu yang tidak diwarnai, kecuali pada rumah bangsawan (warna dasar

merah atau coklat warna lunglungan emas, warna dasar hijau tua warna lung-lungan emas, atau warna tangkai dan daun hijau – putih warna buah dan bunga merah – putih). Hiasan ini merupakan hiasan yang paling banyak ditemui pada rumah-rumah, dan biasanya ditempatkan pada balok-balok kerangka rumah, *pemidangan* serta tebeng pintu dan jendela. Lung-lungan berasal dari kata *ulung-ulung* dan *tetulung* yang bermakna dermawan dan menolong. Sehingga lung-lungan mempunyai makna bahwa seorang muslim harus mempunyai jiwa sosial yang baik atau kesalehan sosial dengan suka membantu sesama dan mempunyai sifat dermawan. Sulur atau lung-lungan mengandung juga harapan agar kehidupan dan rejeki yang selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan kepada manusia.

b. Saton

Saton bentuk seperti bujur sangkar atau lebih tepatnya berbentuk kotak dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga di dalamnya. Ukuran lebar ornamen Saton ini mengikuti ukuran permukaan tiang. Saton berasal dari budaya kerakyatan yang berkembang di Jawa. Istilah Saton berasal dari kata satu yang merupakan nama jenis makanan tradisional Jawa. Ornamen Saton ini dibuat menyerupai bentuk kue satu yaitu kue yang dibuat menggunakan cetakan. Kebanyakan bentuk seperti bujur sangkar atau lebih tepatnya berbentuk kotak dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga di dalamnya. Ukuran lebar ornamen Saton ini mengikuti ukuran permukaan tiang. Saton berasal dari budaya

kerakyatan yang berkembang di Jawa. Ornamen *Saton* dimaknakan sebagai simbol dari persatuan.

c. Wajikan

Seperti irisan wajik yang berbentuk belah ketupat sama sisi, isinya berupa daun yang memusat/bunga. Ragam hias ini berupa pahatan kayu yang dibuat terpisah dengan balok kayu yang dihias. Wajikan biasanya ditempatkan pada bagian tengah dari tiang atau pada titik persilangan balok-balok kayu pada pagar. Warnanya biasanya kontras dengan warna dasarnya. Wajikan dan bunga teratai merupakan simbol empat arah mata angin yang melambangkan keeratan hubungan sesama muslim di penjuru dunia, teratai bermakna kebaikan, sehingga dalam hubungan antar manusia harus selalu didasari sesuai prinsip-prinsip kebaikan. Selain itu stilisasi teratai dimaksudkan penyesuaian. Dalam ajaran Budha dalam hidupnya orang harus bisa mencontoh teratai yang mampu beradaptasi dengan air, jika pasang ikut naik dan jika surut ikut turun.

d. Nanasan

Wujudnya mirip buah nanas, sering disebut omah tawon/tawonan. Nanasan berasal dari budaya kerakyatan yang berkembang di Jawa Tengah. Wujudnya mirip buah nanas, sering disebut omah tawon/tawonan. Bentuk dasar ornamen ini adalah bujur sangkar yang meruncing ke bawah baik menyudut atau memusat di tengah, bersisik

dengan warna emas dan dasaran berwarna merah. Ornamen ini biasanya terdapat pada rumah bangsawan atau istana. Warnanya biasanya menyesuaikan dengan warna bangunannya, kecuali jika warna bangunan adalah hijau tua atau merah tua, di mana nanasan diberi warna emas dan merah. Hiasan ini biasanya ditempatkan pada ujung sakabentung dan pada balok lainnya. Nanas berasal dari kata bahasa Arab “ Annas” yang berarti manusia. Bentuk buah nanas melambangkan untuk mendapatkan yang lezat orang harus menghadapi kesulitan (penuh duri) dan perjuangan.

e. Tlancapan

*Tlancapan* ialah deretan segi tiga sama kaki dengan memiliki ukuran sama ornamen satu dengan yang lain pada deretan tersebut. Adapun yang dimaksud dengan *tlancapan* ialah deretan segi tiga sama kaki dengan memiliki ukuran sama ornamen satu dengan yang lain pada deretan tersebut. Tlancapan berasal dari perpaduan budaya Eropa dan budaya Jawa Tengah. Ornamen ini biasa ditempatkan pada ujung balok kerangka bangunan. Pada bangunan yang tidak berhias, maka hiasan ini dibiarkan tidak berwarna, sementara pada bangunan yang berhias dan di isi stilisasi daun, maka hiasan ini diwarnai emas atau hijau dan merah. Jika ada garis tepinya, maka garis tepi tersebut berwarna emas, dengan warna dasar hijau tua atau merah tua menurut warna dasar balok yang dihias. Ornamen *Tlancapan* yaitu sinar matahari, sorot, kecerahan atau keagungan. Dimaknakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki

kewibawaan atau keagungan. Dalam agama hindu ornamen ini mengandung makna bahwa sebagai orang yang beragama dalam memikirkan dunia dan akhirat harus seimbang.

f. Kebenan

Berbentuk empat meruncing bagai mahkota. Kebenan berasal dari perpaduan budaya Eropa dan budaya Jawa Tengah. Dari kata keben yaitu buah berbentuk empat meruncing bagai mahkota. Ragam hias ini berbentuk pahatan kayu, yang diberi warna bila digunakan pada bangunan bangsawan, sementara untuk rumah biasa biasanya tidak diberi warna. Hiasan ditempatkan pada ujung-ujung sakabentung, dan pada setiap sudut blandar sisi luar pada rumah joglo. Karena itu hiasan ini banyak ditemui pada rumah joglo atau pada bangunan yang menggunakan lambang gantung. Makna dari ornamen ini menggambarkan dari yang tidak sempurna (manusia) menuju kesempurnaan ( Tuhan). Bentuk ini juga banyak ditemukan pada bangunan candid an batu nisan.

g. Patran

Ornamen ini dipahatkan pada kayu kerangka bangunan dengan bentuk bunga. Patran berasal dari budaya Eropa. Dari kata 'patra' yang berarti daun. Ornamen ini dipahatkan pada kayu kerangka bangunan, yang berupa deretan stilisasi daun yang bentuknya berbeda-beda tiap tumpangannya. Ornamen ini diselingi ornamen banyu tetes. Patran menambahkan keindahan bangunan dan merupakan lambang

kesempurnaan. Hiasan ini ditempatkan pada balok kerangka bangunan. Pada umumnya hiasan ini ditemui pada sisi tipis balok dengan posisi ujung daun di bawah.

#### h. Padma

Padma berbentuk krucut yang dipotong bagian ujungnya dan *umpak* yang mirip dengan prisma yang dipotong bagian ujung. Padma berasal dari budaya Jawa Tengah. Berasal dari bentuk profil singgasana budha yang berbentuk bunga padma stilisasi dari huruf arab yaitu mim, kha, mim, dal yang bila dibaca menjadi muhammad. Ragam hias ini hanya digunakan pada *umpak*. Hiasan yang melambangkan kesucian ini berupa pahatan pada batu *umpak* dan tidak diberi warna atau berwarna hitam pekat. Biasanya penempatannya adalah pada tiang-tiang sakaguru, penanggap maupun penitih.

#### i. Kemamang

Berupa gambar atau relief yang mukanya diberi warna emas, rambut dan kumis hitam pekat, bibir dan lidah yang berwarna merah. Kemamang berasal dari budaya Jawa Tengah. Arti menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang hendak masuk. Ragam hias ini berupa gambar atau relief yang mukanya diberi warna emas, rambut dan kumis hitam pekat, bibir dan lidah yang berwarna merah, walaupun ada juga yang polos. Hiasan ini tidak terdapat pada rumah biasa, tetapi

pada bangunan istana dan ditempatkan pada pintu masuk, gerbang dan benteng.

j. Mirong

hiasan seperti motif batik *gurdha* dilihat dari samping seperti sayap. Sedangkan khusus untuk hiasan rumah tradisional adalah suatu pahatan yang menggambarkan Putri *Mungkur* atau gambaran orang yang menghadap ke belakang. Melambangkan putri mungkur, menggambarkan putri dari belakang. Ragam hias ini dipahatkan pada tiang dan banyak dijumpai pada sakaguru, tiang-tiang penanggap maupun penitih. Ragam hias ini selalu digunakan sepasang pada setiap tiang. Untuk tiang-tiang yang memiliki ukuran yang berbeda, maka ukuran mirongnya juga berbeda. Pewarnaannya selalu menggunakan warna emas pada garis tepinya.

Berdasarkan cerita rakyat atau legenda yang berkembang di masyarakat Jawa khususnya masyarakat di lingkungan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Ornamen *Mirong* atau juga disebut *Putri Mirong* seringkali dihubungkan dengan cerita *Kangjeng Ratu Kidul* atau Ratu Laut Selatan yang bernama Retnaning Dyah Angin-Angin. Dalam kaitannya dengan ornamen motif *Mirong* tersebut yaitu motif *Mirong* merupakan gambaran atau perwujudan dari *Kangjeng Ratu Kidul* yang datang di kraton khusus untuk menyaksikan pertunjukan Tari Bedoyo Semang. Sang *Kangjeng Ratu Kidul* dalam menyaksikan

Tari Bedoyo Semang tidak menampilkan diri tetapi hanya bersembunyi di balik tiang.

k. Praba

Praba berupa relief yang dipahatkan pada tiang-tiang bangunan utama dan selalu diberi warna baik warna emas, hijau, biru ataupun merah. Praba berasal dari perpaduan budaya Eropa dan budaya Jawa Tengah. Berasal dari kata praba yang berarti sinar. Ornamen ini berupa relief yang dipahatkan pada tiang-tiang bangunan utama dan selalu diberi warna baik warna emas, hijau, biru ataupun merah. Kata praba berasal dari bahasa sanskerta yang berarti sinar, cahaya bayangan kepala atau belakang punggung dan hiasan wayang yang berada di punggungnya (mirip gambar sayap). Kalau di candi-candi artinya menjadi cahaya kesucian di kepala para dewa. Ornamen ini dibuat dengan teknik sunggingan berwarna kuning emas, hijau, biru, dan merah. Ornamen praba berbentuk relief atau lukisan timbul yang ditempatkan pada saka guru, saka penanggap, dan saka emper baik pada bagian atas maupun pada bagian bawah. Hiasan ini hanya terdapat di Kraton Yogyakarta dan tidak terdapat pada sembarang bangunan.

l. Banyu tetes

Menggambarkan tetesan air hujan yang melambangkan tiada kehidupan tanpa air. Banyu tetes berasal dari perkembangan budaya masyarakat Jawa Tengah. Menggambarkan tetesan air hujan yang

melambangkan tiada kehidupan tanpa air. Ragam hias ini berupa relief dan tidak berupa lukisan. Penempatannya adalah pada bagian kerangka bangunan. Banyutetes ini selalu dipadukan dengan patran secara berselang-seling. Bila patran diwarnai maka banyutetes juga diwarnai, sementara bila patran tidak diwarnai maka banyu tetes juga dibiarkan polos. Banyu tetes juga mempunyai arti lain yaitu bahwa bagaimanapun kerasnya batu jika setiap saat terkena tetesan air, maka makin lama batu akan terkikis juga. Demikian pula manusia, bagaimanapun jahatnya manusia jika selalu mendapat nasehat atau pelajaran yang baik, maka lama-lama akan sadar juga. Banyu tetes melambangkan ketekunan seseorang dalam menyadarkan seseorang yang salah jalan dengan berpedoman pada ide-ide yang dibawa oleh Sri Sultan.

#### m. Kaligrafi

Perwujudannya bisa dalam bentuk lukisan, relief maupun bentuk tiga dimensi yang distilisasi dari huruf arab yaitu *mim kha mim dal*. Kaligrafi berasal dari perpaduan budaya Timur Tengah dan budaya Jawa Tengah. Berupa tulisan kaligrafi yang bertujuan mengagungkan nama Tuhan dan Nabi Muhammad SAW serta bertujuan memohon berkah demi keselamatan dan ketentraman. Ornamen ini berupa anak panah tajam mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang dicetuskan Sri Sultan harus mengenai sasaran, demikian pula dalam sikap maupun tindakan. Ornamen ini berupa kaligrafi ada yang dipahatkan

atau digambarkan secara wajar, ada juga yang distilisasikan , dirangkumkan dalam bentuk suatu hiasan serta kata jawa yang mirip dengan kata arab diwujudkan dalam bentuk ujudnya. Karena itu perwujudannya bisa dalam bentuk lukisan, relief maupun bentuk tiga dimensi. Kaligrafi pada balok kerangka bangunan diberi warna kuning atau emas, sementara kaligrafi pada umpak tidak diberi warna.

### 3. Makna Ornamen pada Bangsal Pancaniti di Keraton Yogyakarta

Adapun ornamen-ornamen di atas memiliki makna simbolik sebagai berikut:

- a. Ornamen *Padma* berupa ukiran stilasi bunga teratai tampak samping sekaligus berupa stilasi huruf arab yang berbunyi Muhammad yang dibuat pada batu hitam dasar tiang, dimaknakan sebagai simbol ajaran Islam adalah ajaran yang suci, sehingga semua dasar kehidupan, bernegara dan beragama harus bersandikan ajaran Islam.
- b. Ornamen *Saton* dimaknakan sebagai simbol dari persatuan.
- c. Ornamen *Praban (Praba)* yang artinya cahaya adalah Simbol *Tri Murti* dan simbol *Tri Hitakarana*. *Tri Murti* merupakan sebutan tiga dewa dalam Agama Hindu yaitu Syiwa, Wisnu dan Brahma, hal ini menggambarkan adanya agama hindu sebelum datangnya agama Islam. *Tri Hitakarana* yaitu konsep filosofi proses kehidupan manusia yaitu *Palemahan, Pawongan dan Pahyangan*. *Palemahan* artinya tanah adalah simbol kelahiran serta asal manusia, *Pawongan* simbol kehidupan manusia sedangkan *Pahyangan* adalah simbol kembalinya

manusia pada Tuhan atau kematian yang menerangkan konsep bahwa manusia yang lahir kemudian besar dan pada akhirnya akan menemui kematiannya.

- d. Ornamen *Mirong* atau *Putri Mirong* artinya seorang putri yang malu, ornamen tersebut berupa stilasi huruf Arab yang berbunyi *Muhammad Rosul Allah* dan baigan dalam *mirong* berbentuk garisan yang menyerupakan Sri Sultan yang lagi menggunakan pakaian kesultannya. *Putri Mirong* dimaknai sebagai simbol bahwa sultan itu adalah *khalifatullah fil ardi* yang menerapkan dan mencontohkan budaya malu berdasarkan ajaran dari Rasul Muhammad SAW.
- e. Ornamen *Sorotan* berupa stilasi dari huruf Arab yang berbunyi Muhammad dibentuk menyerupai pusaka trisula, ini menyimbolkan bahwa Nabi Muhammad adalah *uswatun khasanah*.
- f. Ornamen *Tlacapan* yaitu sinar matahari, sorot, kecerahan atau keagungan. Dimaknakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kewibawaan atau keagungan.
- g. Ornamen *Lunglungan* menyimbolkan rezki dan dermawan. *Lunglungan* berasal dari kata *lung* dan *tetulung*. Kata *lung* artinya tanaman merambat atau suluran dimaksudkan rezeki yang selalu datan, sedangkan *tetulung* diartikan menolong atau sifat dermawan. Sehingga *lunglungan* mempunyai makna bahwa rezeki yang selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan Tuhan kepada manusia digunakan untuk tolong-menolong sesama manusia.

- h. Ornamen *Udan Riris* atau *Banyu Tetes* artinya tetesan air, menyimbolkan kesuburan atau maknanya air adalah sumber kehidupan.
- i. Ornamen *Nanasan* adalah simbol dari manusia, *nanasan* diambil dari Bahasa Arab yaitu An-Nas yang berarti manusia. Maknanya adalah *habluminannas*.

## B. Saran

Berdasarkan uraian yang disajikan dalam beberapa bab yang kemudian ditarik kesimpulan, peneliti bermaksud memberikan saran terhadap pihak pengurus keraton. Adapun saran yang peneliti ingin sampaikan adalah:

1. Perlu kiranya dibentuk pemandu yang mengetahui secara utuh tentang Kraton Yogyakarta, agar tidak terjadinya pendapat-pendapat yang baru tentang keraton tersebut.
2. Untuk pengurus keraton seharusnya memiliki pegangan buku yang bersangkutan dengan sejarah keraton, makna simbolik ornamen dan lainnya yang berkenaan dengan keraton tersebut, mengingat Kraton Yogyakarta adalah salah satu keraton yang menjadi sorotan pihak wisatawan dan para peneliti.

## Daftar Pustaka

- Andono (2012), *Ragam Hias Seni Ukir Jawa ( Diktat Mata Kuliah Kriya Dasar 1, Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*
- Budiman, Kris (2003), *Semiotika Visual*, Yogyakarta:Penerbit Buku Baik dan Yayasan seni Cemeti
- Coble, P dan Janz, L (2002), *Semiotika for Begineners*, Yogyakarta:Miza Media Utama
- Djelantik (2004), *Estetika Sebuah Penghantar*, Bandung:Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Feldman, Edmun Burke (1967), *Art as Image and Idea*, Englewood Cliffs, New Jersey:Prentice-Hall Inc
- Guntur (2004), *Ornamen Sebuah Penghantar*, Surakarta:p2Ai kerja sama dengan STSI press
- Gustami, SP (2000), *Studi Komparatif Gaya Seni YOGYA-SOLO*, Yogyakarta:Yayasan Untuk Indonesia
- Gustami, SP (2008), *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta:Arindo Nusa Media
- Ismunandar (2007), *Joglo arsitektur Rumah Tradisional*
- Kayam, Umar (1981), *Seni Tradisi dan Masyarakat*, Jakarta:Sinar Harapan
- Murdani Hadiatmadja, R (tanpa tahun), *Keterangan-keterangan tentang Karaton Yogyakarta*, Yogyakarta: Tepas Pariwisata Karaton Ngayogyakarta
- Pren CM, K (1969), *Kamus Latin Indonesia*, Semarang:Kanisius
- Soeratman, Darsiti (1989), *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta:Taman Siswa
- Soetopo, H.B(1996), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Surakarta:UNS Press
- Sugiyono (2013), *Metode Penelitian dan Pendidikan*, Bandung:Alfabeta
- Sumardjan, Selo (1991), *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta:Gama University Press
- Soeratno, Chamamah (2004), *Kraton Yogyakarta:the history and cultural heritage*, Yogyakarta and Jakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat and Indonesia Marketing Associations.
- Van Beek, Aart (1990), *Images of Asia: "Life in the Javanese Kraton"*, Singapore: Oxford University Press

